

Analisis Faktor Penyebab Keengganan Siswa dalam Bertanya dan Berpendapat Pada Proses Pembelajaran di Kelas: Kajian Literatur

Analysis of the Factors Causing Students' Reluctance to Ask Questions and Express Opinions During Classroom Learning: A Literature Review

Miftahul Jannah¹, Rosdialena²

¹Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, ²Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat

ARTICLE INFO

Article history:

Article history:

Received 15 May 2026

Revised 20 May 2026

Accepted 22 May 2026

Available online 01 June 2026

Keywords

questioning, expressing opinions, student reluctance, internal factors, external factors

Keywords:

bertanya, berpendapat, keengganan siswa, faktor internal, faktor eksternal



This is an open access article under the [CC BY-SA license](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

ABSTRACT

Student reluctance to ask questions and express opinions in class is a phenomenon that frequently occurs in the learning process, yet the underlying factors are not yet fully understood. This study aims to analyze the factors that cause students to be reluctant to ask questions and express opinions during classroom learning. The method used is a literature study, conducted by collecting, reading, comparing, and analyzing scientific journal articles relevant to the topic. The results show that student reluctance to ask questions and express opinions is caused by two groups of factors, namely internal factors including low self-confidence, lack of understanding of the material, and limited language ability, as well as external factors including an unsupportive classroom environment, suboptimal teacher roles, and negative social pressure from peers. Both factors are interrelated and mutually reinforcing. This study is expected to increase the awareness of teachers, parents, and schools toward students experiencing these factors, so that appropriate interventions can be taken to create a more active and participatory learning environment.

ABSTRAK

Keengganan siswa untuk bertanya dan berpendapat di kelas merupakan fenomena yang banyak terjadi dalam proses pembelajaran, namun faktor-faktor penyebabnya belum sepenuhnya dipahami secara komprehensif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan siswa enggan bertanya dan berpendapat dalam proses pembelajaran di kelas. Metode yang digunakan adalah studi literatur, yaitu dengan mengumpulkan, membaca, membandingkan, dan menganalisis artikel-artikel jurnal ilmiah yang relevan dengan topik yang dikaji. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keengganan siswa bertanya dan berpendapat disebabkan oleh dua kelompok faktor, yaitu faktor internal yang meliputi rendahnya kepercayaan diri, kurangnya pemahaman materi, dan keterbatasan kemampuan berbahasa, serta faktor eksternal yang meliputi lingkungan kelas yang tidak kondusif, peran guru yang kurang optimal, dan tekanan sosial dari teman sebaya. Kedua faktor tersebut saling berkaitan dan memperkuat satu sama lain. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kepekaan guru, orang tua, dan pihak sekolah terhadap siswa yang mengalami faktor-faktor tersebut, sehingga dapat diambil langkah penanganan yang tepat untuk menciptakan pembelajaran yang lebih aktif dan partisipatif.

PENDAHULUAN

Pembelajaran merupakan suatu proses yang dilakukan untuk memperoleh ilmu pengetahuan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Pada era abad ke-21, siswa di dalam kelas tidak lagi berperan sebagai penerima informasi secara pasif yang hanya mendengarkan arahan guru, melainkan turut aktif dalam mengemukakan pendapat sehingga pembelajaran menjadi berpusat pada siswa (*student centered*). Dalam konteks ini, siswa diharapkan mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, yang salah satunya tercermin dari keberanian siswa dalam bertanya dan menyampaikan pendapat selama proses pembelajaran berlangsung.

Namun pada kenyataannya, banyak siswa yang belum cukup berani untuk bertanya maupun menyampaikan pendapat di dalam kelas. Berbagai kekhawatiran muncul dalam diri

siswa, seperti takut memberikan jawaban yang salah, takut mendapat teguran dari guru, hingga takut mendapat cemoohan dari teman sekelas, bahkan terkadang dari guru itu sendiri. Padahal, bertanya dan berpendapat merupakan salah satu kunci utama dalam memperoleh ilmu pengetahuan. Ketika seseorang berani mengajukan pertanyaan atau gagasan, ia sejatinya sedang membuka pintu menuju pemahaman yang lebih dalam. Meskipun banyak pertanyaan yang sebenarnya tersimpan dalam benak siswa, kondisi tersebut membuat mereka memilih untuk diam dan enggan mengungkapkannya. Keengganan tersebut tidak hanya berasal dari dalam diri siswa semata, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti pendapat siswa yang kurang dihargai oleh guru, kemampuan guru yang kurang optimal dalam mengelola suasana kelas, hingga permasalahan yang berasal dari lingkungan keluarga sehingga siswa menjadi kurang termotivasi untuk aktif dalam pembelajaran.

Penelitian yang dilakukan oleh (Sangga dkk., 2026) mengungkapkan bahwa keengganan siswa untuk aktif bertanya di kelas disebabkan oleh berbagai faktor, di antaranya rasa takut gagal, kurangnya kepercayaan diri dalam menyampaikan pendapat, serta kekhawatiran akan mendapat cemoohan dari teman sebaya. Kondisi ini berdampak pada perilaku siswa yang cenderung memilih untuk diam, tidak mau berkontribusi dalam diskusi, dan menghindari interaksi aktif selama pembelajaran berlangsung. Dalam penelitian tersebut, guru bimbingan dan konseling berperan sebagai fasilitator sekaligus pemecah masalah yang membimbing siswa untuk membangun kepercayaan diri agar berani menyuarakan pendapat maupun bertanya di kelas.

Namun, penelitian tersebut hanya berfokus pada peran guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi rasa takut siswa untuk bertanya, tanpa mengkaji secara mendalam faktor-faktor penyebab keengganan itu sendiri. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif faktor-faktor yang menyebabkan siswa enggan bertanya dan berpendapat dalam proses pembelajaran di kelas melalui pendekatan kajian literatur.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur atau kajian pustaka. Sugiyono (2019) menyatakan bahwa studi literatur merupakan ringkasan tertulis dari jurnal, artikel, buku-buku, atau dokumen lain yang berisi uraian informasi yang relevan dengan judul penelitian. Penelitian ini dilakukan tanpa terjun langsung ke lapangan, melainkan melalui pengumpulan dan analisis terhadap artikel-artikel jurnal ilmiah yang relevan dengan topik yang dikaji, yaitu faktor-faktor penyebab keengganan siswa dalam bertanya dan berpendapat pada proses pembelajaran di kelas.

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari artikel jurnal ilmiah yang diperoleh melalui mesin pencari Google Scholar. Kriteria pemilihan sumber meliputi artikel yang diterbitkan dalam kurun waktu lima tahun terakhir serta memiliki relevansi dengan topik yang dikaji, yaitu faktor-faktor penyebab keengganan siswa dalam bertanya dan berpendapat pada proses pembelajaran di kelas.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara membaca abstrak dan isi artikel jurnal secara menyeluruh, kemudian mencatat poin-poin penting yang relevan dengan tema yang dikaji. Setelah data terkumpul, analisis dilakukan dengan cara membandingkan temuan-temuan dari beberapa jurnal yang relevan, mengidentifikasi faktor-faktor yang secara konsisten muncul di berbagai sumber, kemudian menarik kesimpulan berdasarkan keseluruhan jurnal yang telah dikaji.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil kajian literatur yang telah dilakukan, ditemukan bahwa keengganan siswa untuk bertanya dan berpendapat di kelas dipengaruhi oleh berbagai faktor yang dapat dikelompokkan menjadi dua kategori utama, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Siswa yang aktif bertanya terbukti memiliki hasil belajar yang secara signifikan lebih baik dibandingkan siswa yang pasif, dengan selisih rata-rata nilai yang cukup besar antara kelas yang aktif bertanya dan kelas yang tidak (Rahmayanti dkk., 2022). Hal ini menunjukkan betapa pentingnya keberanian bertanya dalam menunjang keberhasilan belajar siswa, sehingga perlu dipahami secara mendalam faktor-faktor apa saja yang selama ini menghambat keberanian tersebut.

Faktor Internal

1. Rendahnya Kepercayaan Diri dan Kecemasan

Salah satu faktor internal yang paling dominan dalam menyebabkan keengganan siswa bertanya dan berpendapat di kelas adalah rendahnya kepercayaan diri. Siswa yang kurang percaya diri cenderung merasa takut dianggap bodoh, takut memberikan jawaban yang salah, atau takut mendapat ejekan dari teman sebaya, sehingga mereka lebih memilih untuk diam meskipun sebenarnya memiliki pertanyaan yang ingin disampaikan. Sebanyak 63,2% mahasiswa mengaku merasa gugup saat hendak mengajukan pertanyaan, dengan alasan utama berupa kekhawatiran bahwa pertanyaan mereka dianggap tidak penting atau tidak relevan (Ramadani dkk., 2023). Kondisi serupa juga ditemukan pada siswa SMP, di mana banyak siswa menghindari berbicara di depan kelas, merasa gugup, gemetar, dan denyut jantung berdebar kencang saat diminta menyampaikan pendapat atau bertanya (Alfadhilah dkk., 2023).

Kondisi ini diperparah oleh rendahnya efikasi diri siswa. (Kunayah & Fauziah, 2023) mengungkapkan bahwa siswa dengan efikasi diri rendah cenderung mudah menyerah dan tidak berusaha menggali informasi lebih dalam, sehingga kemampuan bertanya mereka pun ikut terhambat. Sejalan dengan itu, efikasi diri terbukti memiliki korelasi yang signifikan terhadap kesulitan belajar siswa. Semakin rendah kepercayaan diri siswa, semakin tinggi pula tingkat kesulitan belajar yang mereka alami (Khasanah dkk., 2024). (Mardhatillah & Arif, 2026) menambahkan bahwa meskipun metode pembelajaran yang mendorong siswa untuk membuat pertanyaan sendiri terbukti efektif meningkatkan keterampilan bertanya, keberhasilannya tetap sangat bergantung pada tingkat kepercayaan diri siswa yang bersangkutan. Lebih lanjut, (Sangga dkk., 2026) menegaskan bahwa faktor psikologis seperti kecemasan dan kurangnya penguatan positif dari lingkungan turut memperkuat rasa takut siswa untuk berbicara di kelas. Dengan demikian, rendahnya kepercayaan diri dan kecemasan merupakan hambatan psikologis yang paling mendasar dan perlu mendapat perhatian serius dari semua pihak.

2. Kurangnya Pemahaman Materi

Faktor internal kedua yang turut menyebabkan keengganan siswa bertanya adalah kurangnya pemahaman terhadap materi pembelajaran. Fenomena ini bersifat paradoks, yaitu siswa yang paling tidak memahami materi justru cenderung paling enggan untuk bertanya. Hal ini terjadi karena ketika siswa tidak memahami suatu konsep secara menyeluruh, mereka kesulitan untuk merumuskan pertanyaan yang tepat, sehingga mereka merasa tidak tahu harus memulai dari mana. Keterbatasan pengetahuan membuat siswa kesulitan menganalisis masalah dan merangkai pertanyaan yang relevan, sehingga mereka merasa tidak pantas untuk bertanya dan akhirnya memilih diam (Ramadani dkk., 2023). Kondisi ini diperkuat oleh temuan bahwa sekitar 35,7% siswa sekolah dasar tercatat memiliki keterlibatan rendah di kelas, yang salah satunya disebabkan oleh hambatan psikologis akibat tidak memahami materi yang diajarkan (Putri & Suriani, 2024). Akibatnya, terjadi lingkaran setan, semakin minim pemahaman siswa terhadap materi, semakin besar pula rasa takut mereka untuk memperlihatkan ketidaktahuan di hadapan guru dan teman-temannya, dan semakin jauh pula mereka tertinggal dari teman-teman yang aktif bertanya.

3. Keterbatasan Kemampuan Berbahasa

Faktor internal ketiga yang menghambat keberanian siswa dalam bertanya adalah keterbatasan kemampuan berbahasa. Siswa yang sebenarnya memiliki pertanyaan di dalam benaknya sering kali memilih untuk diam karena merasa kesulitan dalam merangkai gagasan menjadi kalimat yang runtut dan mudah dipahami. Kekhawatiran bahwa pertanyaan mereka tidak tersampaikan dengan baik, terdengar tidak nyambung, atau bahkan ditertawakan oleh teman membuat mereka mengurungkan niat untuk berbicara. Kendala utama siswa dalam mengajukan pertanyaan adalah keterbatasan kosakata, kebiasaan menggunakan bahasa tidak baku dalam kehidupan sehari-hari, serta kurangnya penguasaan tata bahasa yang baik dan benar (Ramadani dkk., 2023). Kondisi ini tidak terlepas dari kebiasaan yang terbentuk sejak di lingkungan keluarga. Siswa yang tidak

terbiasa diberi ruang untuk berbicara dan mengungkapkan pendapat di rumah cenderung tidak terlatih dalam menyusun dan menyampaikan gagasan secara lisan. Dengan demikian, hambatan bahasa ini bukan sekadar persoalan kemampuan linguistik semata, melainkan juga cerminan dari pola komunikasi yang terbentuk sejak dini di lingkungan terdekat siswa.

Faktor Eksternal

1. Lingkungan Kelas yang Tidak Mendukung

Selain faktor yang berasal dari dalam diri siswa, lingkungan kelas juga memainkan peran yang sangat signifikan dalam membentuk keberanian siswa untuk bertanya dan berpendapat. Suasana kelas yang tidak kondusif seperti kebiasaan teman sebaya yang suka mengejek, suasana yang kaku dan tegang, atau kelas yang gaduh dapat secara langsung mematikan keberanian siswa untuk angkat bicara. Teman sebaya dapat menjadi faktor penghambat keaktifan belajar siswa, karena ejekan dan sikap tidak mendukung dari lingkungan sekitar membuat siswa semakin takut mendapat penilaian negatif (Rahmadani dkk., 2023). Kondisi ini dipertegas oleh (Sangga dkk., 2026) yang menemukan bahwa lingkungan kelas yang tidak ramah dan minimnya dukungan sosial dari guru maupun teman sebaya turut memperkuat kecemasan siswa dalam mengajukan pertanyaan. Lebih jauh, penataan fisik kelas dan kondisi sosioemosional seperti teguran terbuka di depan kelas juga berkontribusi memperparah kecemasan siswa, sementara dukungan afektif dari guru terbukti mampu menguranginya (Riyanto dkk., 2026). Dengan demikian, suasana kelas yang aman dan suportif merupakan prasyarat penting bagi terciptanya pembelajaran yang aktif dan komunikatif. Tanpa rasa aman secara psikologis, siswa akan memilih diam meskipun sesungguhnya mereka membutuhkan penjelasan.

2. Peran Guru yang Kurang Optimal

Faktor eksternal kedua yang berkontribusi terhadap keengganan siswa untuk bertanya adalah peran guru yang kurang optimal dalam menciptakan suasana pembelajaran yang mendukung. Guru yang menerapkan metode pembelajaran monoton seperti ceramah satu arah tanpa memberikan ruang bagi siswa untuk bertanya atau berpendapat secara tidak langsung membungkam keberanian siswa untuk berpartisipasi aktif. Metode pembelajaran yang masih berpusat pada guru atau teacher-centered dan minimnya interaksi dua arah antara guru dan siswa menjadi penyebab utama rendahnya partisipasi siswa di kelas (Rivaldy dkk., 2025). Selain metode yang kurang variatif, guru yang tidak memberikan penguatan positif membuat siswa merasa usaha mereka tidak dihargai, sehingga keberanian untuk bertanya semakin memudar (Sari dkk., 2022). Lebih lanjut, (Riyanto dkk., 2026) menambahkan bahwa teguran terbuka dari guru di depan kelas justru memperparah kecemasan siswa dan membuat mereka semakin enggan untuk angkat bicara.

Sebaliknya, ketika guru menerapkan metode pembelajaran aktif, siswa menjadi lebih termotivasi, lebih memahami materi, dan memiliki keterampilan berpikir kritis yang lebih baik, yang secara tidak langsung mendorong keberanian mereka untuk bertanya dan berpendapat (Dewi, 2026). Penerapan model pembelajaran aktif seperti diskusi kelompok dan presentasi siswa terbukti membuat siswa lebih berani bertanya, berpendapat, dan berpartisipasi aktif di kelas (Nisak & Wicaksono, 2025). Meiarni (2025) menegaskan bahwa guru yang berperan sebagai fasilitator dan pembimbing serta menciptakan suasana belajar yang mendukung terbukti mampu meningkatkan keberanian siswa untuk berbicara, termasuk dalam hal mengajukan pertanyaan dan menyampaikan pendapat di kelas. Dengan demikian, guru memegang peran yang sangat krusial seperti cara mengajar, sikap, dan respons guru terhadap pertanyaan siswa dapat menjadi penentu utama apakah siswa berani berbicara atau memilih untuk diam.

3. Tekanan Sosial dari Teman Sebaya

Faktor eksternal ketiga yang tidak kalah penting adalah tekanan sosial yang berasal dari teman sebaya. Keengganan siswa untuk bertanya tidak selalu disebabkan oleh guru, melainkan juga oleh dinamika pertemanan di dalam kelas itu sendiri. Budaya mengejek atau menertawakan teman yang salah menjawab menciptakan apa yang dapat disebut

sebagai lingkaran diam sosial, yaitu kondisi di mana siswa memilih untuk tidak berbicara demi menghindari risiko menjadi bahan tertawaan. Tekanan sosial dari teman sebaya menjadi salah satu faktor eksternal yang secara signifikan menghambat keberanian siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran (Rivaldy dkk., 2025). Selain itu, teman sebaya yang bersikap pasif dan tidak antusias dalam pembelajaran juga dapat menular kepada siswa lain, sehingga kegiatan tanya jawab di kelas menjadi sepi dan hanya didominasi oleh sebagian kecil siswa saja (Rahmadani dkk., 2023). Dengan demikian, tekanan sosial dari teman sebaya mampu membungkam keberanian siswa yang sesungguhnya memiliki rasa ingin tahu tinggi, namun memilih diam demi menjaga citra diri di hadapan teman-temannya.

Keterkaitan Faktor Internal dan Eksternal

Berdasarkan uraian faktor-faktor di atas, dapat disimpulkan bahwa keengganan siswa untuk bertanya dan berpendapat di kelas tidak disebabkan oleh satu faktor tunggal, melainkan oleh interaksi yang kompleks antara faktor internal dan eksternal yang saling mempengaruhi satu sama lain. Faktor internal seperti rendahnya kepercayaan diri, kurangnya pemahaman materi, dan keterbatasan kemampuan berbahasa akan semakin menguat ketika lingkungan kelas tidak kondusif, guru kurang optimal dalam mengelola pembelajaran, dan terdapat tekanan negatif dari teman sebaya. (Sangga dkk., 2026) menegaskan bahwa penanganan terhadap keengganan siswa untuk berbicara di kelas tidak dapat dilakukan secara parsial, melainkan harus mempertimbangkan seluruh aspek psikologis siswa sekaligus kondisi lingkungan belajar yang melingkupinya. Dengan demikian, kedua kelompok faktor ini bersifat kumulatif dan cenderung memperkuat satu sama lain.

Oleh karena itu, upaya untuk mengatasi keengganan bertanya siswa perlu dilakukan secara holistik, tidak hanya berfokus pada perubahan perilaku siswa semata, tetapi juga mencakup perbaikan lingkungan belajar, peningkatan kualitas interaksi guru dan siswa, serta penciptaan iklim kelas yang aman secara emosional. Putri & Suriani (2024) merekomendasikan pendekatan psiko-pedagogis yang humanis sebagai solusi untuk menciptakan ruang kelas yang aman secara emosional sehingga siswa merasa nyaman untuk bertanya dan berpartisipasi aktif. Hal ini sejalan dengan tujuan penelitian ini, yaitu menganalisis secara komprehensif faktor-faktor penyebab keengganan siswa bertanya dan berpendapat sebagai dasar rekomendasi bagi guru dan sekolah dalam mewujudkan pembelajaran yang lebih aktif dan partisipatif.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis kajian literatur yang telah dilakukan, keengganan siswa untuk bertanya dan berpendapat di kelas disebabkan oleh dua kelompok faktor yang saling berkaitan, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Dari sisi internal, faktor yang paling dominan adalah rendahnya kepercayaan diri siswa, kurangnya pemahaman terhadap materi pembelajaran, serta keterbatasan kemampuan dalam merangkai kata dan menyampaikan gagasan secara lisan. Dari sisi eksternal, faktor yang turut memperparah kondisi ini adalah lingkungan kelas yang tidak aman secara emosional, peran guru yang kurang optimal dalam memotivasi dan memberi ruang bagi siswa untuk bertanya, serta tekanan sosial dari teman sebaya berupa ejekan dan sikap meremehkan.

Yang perlu digarisbawahi adalah bahwa kedua faktor ini tidak berdiri sendiri karena keduanya saling memperkuat. Siswa yang sudah rendah kepercayaan dirinya akan semakin memilih diam ketika menghadapi kelas yang tidak ramah secara psikologis, guru yang kurang responsif, atau teman-teman yang gemar mengejek. Dengan kata lain, keengganan bertanya bukan semata persoalan kemampuan akademik siswa, melainkan hasil dari perpaduan antara kondisi psikologis siswa dan kualitas lingkungan belajar yang melingkupinya.

Berdasarkan temuan ini, disarankan agar guru tidak hanya berfokus pada penguasaan materi, tetapi juga secara aktif membangun iklim kelas yang suportif, memberikan apresiasi nyata kepada setiap upaya siswa yang berani berbicara, serta menerapkan metode pembelajaran yang interaktif dan bervariasi. Di sisi kelembagaan, sekolah perlu mendukung pelatihan bagi guru dalam hal komunikasi positif dan pengelolaan kelas yang humanis. Apabila kedua hal ini berjalan

beriringan, siswa akan merasa cukup aman dan dihargai untuk berani bertanya serta mengemukakan pendapatnya di kelas.

REFERENSI

- Alfadhilah, A., Nelyahardi, N., & Ferdiansyah, M. (2023). Konseling Musik untuk Mereduksi Kecemasan Berbicara di Depan Kelas Pada Siswa SMPN 19 Jambi. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Ar-Rahman*, 9(1), 106–112.
- Dewi, S. J. (2026). Implementasi Metode Pembelajaran Aktif Dalam Proses Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, 4(1), 1045–1055.
- Khasanah, E. U., Setianingsih, E. S., & Primaningrum, Ma. (2024). Hubungan Antara Efikasi Diri Dengan Kesulitan Belajar Pada Siswa Kelas XII IPS SMA Negeri 1 Juwana. *RISOMA : Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 2(3), 24–38.
- Kunayah, D., & Fauziah, H. N. (2023). Analisis Kemampuan Bertanya Siswa Ditinjau dari Efikasi Diri. *Jurnal Tadris IPA Indonesia*, 3(3), 228–237.
- Mardhatillah, M., & Arif, S. (2026). Peran Guru dalam Mengembangkan Kemampuan Bertanya Siswa melalui Metode *Problem Posing* pada Mata Pelajaran SKI di MA Sumber Bungur Pakong Pamekasan. *Jurnal Pendidikan Madrasah*, 11(1), 115–124.
- Meiarni, I. (2025). Peningkatan Keterampilan Berbicara Siswa Melalui Berbagai Strategi Pembelajaran. *Jurnal Pemikiran Pendidikan dan Keguruan*, 1(1), 56–63.
- Muhammad Rivaldy, A. A., Alfath Akhmanuddin Rabbani Raharja, M. I. V. T., & Panca Mega Akbar, M. H. (2025). Studi Deskriptif tentang Perilaku Optas (Pasif) Siswa dalam Proses Pembelajaran di Kelas VIIIB MTs Jamilurrahman Yogyakarta. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 10(4), 2126–2134.
- Nisak, A. Z., & Wicaksono, Y. K. (2025). Peran Guru IPS dalam Mengoptimalkan Keaktifan Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Active Learning di SMPN 3 Srengat Blitar. *SOSIAL : Jurnal Ilmiah Pendidikan IPS*, 3(2), 333–359.
- Putri, R. D., & Suriani, A. (2024). Anak Pasif Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar: Apakah Karena Hambatan Psikologis Atau Kurangnya Metode Partisipatif. *Central Publisher*, 2(4), 1901–1909.
- Rahmadani, S., Mufarizuddin, M., & Kusuma, Y. Y. (2023). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keaktifan Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Muassis Pendidikan Dasar*, 2(1), 45–53.
- Rahmayanti, D., Supriyanto, D. H., & Khusniyah, T. W. (2022). Pengaruh Keaktifan Bertanya Siswa Terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Holistika*, 6(1), 34–40.
- Ramadani, P. W., Wahyuningtyas, L. P., Bachtar, M. T., & Damariswara, R. (2023). *Analisis Keterampilan Bertanya Mahasiswa Saat Presentasi Dalam Kelas*. 09(03).
- Riyanto, M. B., Conia, P. D. D., & Lenny Wahyuningsih. (2026). Kecemasan Berbicara Ditinjau Dari Lingkungan Belajar (Studi Fenomenologis Pada Siswa Kelas X Man 4 Tangerang). *Indonesian Journal of Social Science and Education (IJOSSE)*, 2(1), 287–293.
- Sangga, Y., Lindayan, N., Sonda, J. Y., & Bantuk, S. (2026). Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Membantu Siswa Sekolah Menengah Pertama Mengatasi Rasa Takut Bertanya di Kelas. *Damai: Jurnal Pendidikan Agama Kristen dan Filsafat*, 3(1), 118–128.
- Sari, E. R., Yusnan, M., & Matje, I. (2022). Peran Guru Dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Melalui Media Pembelajaran. *Jurnal Eduscience*, 9(2), 583–591.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.